

**KINERJA PROFESIONALISME GURU DALAM MENCIPTAKAN
LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS di SMA ISLAM
DARUL ABROR BEKASI**

Chandra Sagul Haratua¹, Sahat T. Simorangkir², Soeparlan Kasyadi³

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta^{1,2,3}

e-mail: c.harazua09@gmail.com¹

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menganalisis kinerja profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas di SMA Islam Darul Abror Bekasi. Profesionalisme guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru di SMA Islam Darul Abror Bekasi ditunjukkan melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pengelolaan kelas yang efektif. Namun, terdapat beberapa kendala seperti kurangnya pelatihan profesional berkelanjutan dan keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah ini.

Kata Kunci: *Profesionalisme Guru, Kinerja Guru, Lingkungan Pembelajaran, Kualitas Pendidikan.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance of teacher professionalism in creating a quality learning environment at SMA Islam Darul Abror Bekasi. Teacher professionalism is a key factor in the success of the learning process and directly impacts student learning outcomes. The research method used is a qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques. The results show that teacher professionalism at SMA Islam Darul Abror Bekasi is demonstrated through the implementation of innovative teaching methods, the use of technology in learning, and effective classroom management. However, some challenges exist, such as the lack of continuous professional training and limited supporting facilities. Therefore, enhancing teacher professionalism through training and competency development is an essential factor in improving the quality of learning at this school.

Keywords: *Teacher Professionalism, Teacher Performance, Learning Environment, Education Quality.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Dalam konteks ini, guru berperan sentral sebagai fasilitator pembelajaran yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan efektif. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada profesionalisme guru, yang tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga keterampilan dalam metode pembelajaran, manajemen kelas, dan kemampuan menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Profesionalisme, menurut Ardianingsih (2018), merujuk pada individu yang menekuni suatu profesi secara penuh dan mengandalkan keahlian tinggi dalam pekerjaannya. Lebih lanjut, profesionalisme mencerminkan karakter yang terwujud dalam perilaku, dengan komitmen untuk memberikan hasil kerja berkualitas tinggi (Suwinardi, 2017). Konsep ini melampaui

sekadar kemampuan teknis. Penelitian oleh Hall et al. (2015) menyoroti bahwa profesionalisme juga mencakup dimensi etika dan tanggung jawab sosial, di mana seorang profesional diharapkan untuk bertindak demi kepentingan publik dan menjunjung tinggi standar moral yang tinggi. Pane et al. (2021) menambahkan bahwa profesionalisme adalah kemampuan anggota suatu profesi dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar, serta memiliki komitmen untuk terus mengembangkan keahliannya. Hal ini sejalan dengan temuan Evans (2011) yang menekankan pentingnya *continuous professional development* (CPD) atau pengembangan profesional berkelanjutan sebagai elemen kunci dari profesionalisme.

Dalam konteks guru, profesionalisme terwujud dalam kemampuan dan perilaku. Guru yang profesional memiliki kompetensi tinggi, sikap positif, dan perilaku terpuji. Kompetensi ini meliputi penguasaan materi dan keterampilan akademik, metode dan model mengajar, prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, kemampuan perencanaan, kepemimpinan, dan evaluasi proses pendidikan, kemampuan penelitian, serta kemampuan interaksi dengan siswa, rekan kerja, administrator, orang tua, dan anggota komunitas lainnya. Lebih spesifik, penelitian oleh Darling-Hammond (2017) mengidentifikasi beberapa kompetensi inti guru profesional, termasuk pengetahuan mendalam tentang subjek yang diajarkan, pemahaman tentang perkembangan anak dan remaja, kemampuan untuk merancang pembelajaran yang efektif, dan keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Sikap profesional guru mencakup kepercayaan diri, motivasi berprestasi, stabilitas emosi, kemampuan bekerja sama, kesehatan, keceriaan, energi, respek terhadap siswa dan orang tua, serta pemikiran yang realistis. Keterampilan ini penting, karena akan sangat berperan dalam membantu guru dalam menjalankan tugasnya (Hadi & Farida, 2021).

Meskipun demikian, SMA Islam Darul Abror Bekasi masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas. Beberapa kendala yang teridentifikasi meliputi kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya inovasi dalam metode pengajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) ini bertujuan meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pendampingan. Fokus utama program ini adalah penerapan metode pembelajaran inovatif, pengelolaan kelas yang efektif, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di SMA Islam Darul Abror Bekasi dirancang secara komprehensif, meliputi serangkaian strategi yang berfokus pada inovasi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan teknologi, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, kondusif, dan berkualitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif guru dan adaptasi terhadap perkembangan terkini dalam dunia pendidikan.

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, digunakan berbagai metode interaktif dan partisipatif untuk memaksimalkan keterlibatan guru dan siswa. Metode Ceramah Plus diterapkan dengan mengombinasikan penyampaian materi dengan diskusi interaktif, penggunaan media visual, dan/atau demonstrasi langsung. Metode Diskusi dan Tanya Jawab mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat. Selain itu, *Problem Based Learning* (PBL) digunakan dengan memberikan permasalahan nyata yang harus dipecahkan siswa secara kolaboratif, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Untuk mendukung implementasi metode-metode tersebut, dilakukan pelatihan dan *workshop* bagi guru dalam berbagai aspek profesionalisme, mencakup penggunaan metode

Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan manajemen kelas yang efektif. Setelah pelatihan, pendampingan langsung di kelas dilakukan untuk memastikan guru dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan dengan baik. Selain itu, dibentuk forum diskusi atau komunitas guru sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan inovasi dalam pengajaran, sehingga profesionalisme guru dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tempat pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah di SMA Islam Darul Abror, Bekasi. Adapun Kegiatan PkM ini melibatkan 13 peserta yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru serta tenaga kependidikan. Pelatihan ini di rancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan efektif serta bagaimana konsep tersebut dapat di terapkan di sekolah guna meningkatkan mutu Pendidikan.

Tahapan awal pelatihan di mulai dengan melakukan absensi peserta, pengenalan dari tim pelaksana, penyampaian materi mengenai profesionalisme, diskusi dan tanya jawab, kemudian Kesimpulan dan Penutup.

Pada sesi presentasi, peserta di berikan materi tentang profesionalisme yaitu tentang pengertian profesionalisme, karakteristik profesionalisme, dan Pandangan Islam terhadap profesionalisme. Hasil presentasi ini menjadi dasar bagi peserta dalam mengimplementasikan kinerja profesionalisme di sekolah masing-masing dengan harapan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Peserta juga di ajak untuk membangun jaringan antar sekolah dalam wilayah tersebut dengan tujuan untuk menciptakan kolaborasi secara berkesinambungan. Melalui jaringan ini, peserta dapat saling bertukar informasi, dan memberikan solusi yang efektif di satu sekolah yang dapat di adopsi melalui sekolah lainnya. Adapun anggaran biaya yang di butuhkan dalam kegiatan abdimas ini adalah sebesar Rp.5 Jt

Tabel 1. Pelaksanaan Abdimas

No	Uraian	Bulan														Ket
		Desember Minggu				January Minggu				February Minggu						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5		
1	Rapat Koordinasi	x	X	x	x	x	x	X	x	x	x					
2	FGD (<i>Focused Groups Discussion</i>)		X													
3	Pemetaan Masalah			x												
4	Penyusunan Proposal Kegiatan			x												
5	Pelaksanaan Kegiatan					x										
6	Evaluasi Kegiatan									x	x					
7	Laporan Kegiatan											X	x			

Rencana kegiatan dalam rangka pemecahan masalah usaha distribusi seperti berikut ini:

1. Hasil Kegiatan

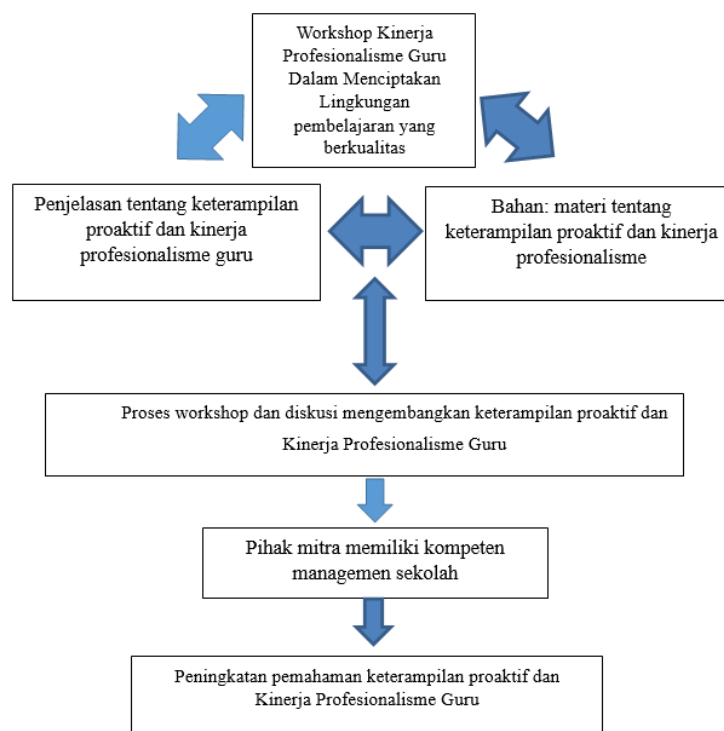
- Observasi awal dengan kepala sekolah dan dewan guru di SMA Islam Darul Abror, Bekasi
- Membuat FGD tentang panduan pelatihan dan pendampingan
- Mensosialisasikan panduan materi Kinerja profesionalisme kepada guru SMA Islam Darul Abror, Bekasi

- d. Melakukan diskusi dengan para peserta workshop tentang pengembangan keterampilan proaktif dan kompetensi sosial
- e. Merancang kegiatan workshop semenarik mungkin bagi peserta

2. Partisipasi Mitra

- a. Mitra bersifat responsive dan sangat mendukung rencana ini
- b. Berdiskusi dengan mitra tentang proses *workshop* yang akan di laksanakan
- c. Mitra mendengarkan dan berdiskusi tentang materi yang akan di paparkan dalam *workshop*
- d. Mitra memberikan kesediaan untuk melakukan diskusi kepada peserta workshop
- e. Mitra memberikan masukan atas hasil yang akan di buat
- f. Bersama mitra memutuskan untuk memilih kajian profesionalisme dalam diskusi
- g. Menyusun dan melakukan penguatan pada kegiatan *workshop*
- h. Mitra mendapatkan kesepakatan tentang contoh kinerja profesionalisme yang akan di implementasikan
- i. Mitra meningkatkan penguatan kinerja profesionalisme secara optimal

Adapun gambaran Iptek pada *workshop* Kinerja Profesionalisme Guru Dalam Menciptakan Lingkungan pembelajaran yang berkualitas di SMA Islam Darul Abror Bekasi adalah



Gambar 1. Yang akan ditransfer Kepada Mitra

Gambar tersebut menggambarkan alur transfer pengetahuan dan keterampilan dalam sebuah *workshop* bertajuk "Workshop Kinerja Profesionalisme Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Berkualitas". *Workshop* ini dimulai dengan dua komponen utama yang saling berkaitan: penjelasan tentang keterampilan proaktif dan kinerja profesionalisme guru, serta penyediaan bahan/materi yang relevan mengenai topik tersebut. Kedua komponen ini menjadi dasar untuk proses inti *workshop*, yaitu diskusi dan pengembangan keterampilan proaktif dan kinerja profesionalisme guru.

Alur *workshop* kemudian menunjukkan bahwa pihak mitra (peserta *workshop*, dalam hal ini guru) diharapkan sudah memiliki kompetensi dasar dalam manajemen sekolah. Kompetensi ini menjadi modal awal yang penting. Hasil akhir yang diharapkan dari *workshop* ini adalah peningkatan pemahaman keterampilan proaktif dan kinerja profesionalisme guru. Dengan demikian, gambar ini secara ringkas menggambarkan proses transformasi dari materi dan diskusi menjadi peningkatan kompetensi guru, dengan asumsi bahwa peserta sudah memiliki bekal pengetahuan manajemen sekolah.



Gambar 2. Kegiatan PKM

Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diakhiri dengan evaluasi kegiatan yang komprehensif untuk menilai efektivitas *workshop* dan pelatihan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi ini akan dijadikan acuan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Evaluasi dilakukan dengan mengamati secara langsung manfaat *workshop* dan diskusi yang dirasakan oleh tim Abdimas dan mitra Abdimas, serta dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta. Pentingnya evaluasi dalam program PKM juga ditegaskan oleh Smith et al. (2018), yang menyatakan bahwa evaluasi yang sistematis adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif dari program pengabdian.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis praktik nyata sangat efektif dan aplikatif. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Fagley et al (2015) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam membantu peserta memahami dan menerapkan teori ke dalam praktik nyata.

Beberapa peserta pelatihan mengidentifikasi perkembangan teknologi sebagai peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui sistem digitalisasi. Penelitian oleh Koehler et al. (2013) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan hasil pembelajaran, asalkan guru diberikan pelatihan yang memadai. Namun, peserta juga menyadari bahwa kurangnya pelatihan tenaga pengajar dalam bidang teknologi merupakan suatu kelemahan. Tondeur et al. (2012) menekankan perlunya pengembangan profesional berkelanjutan bagi tenaga pendidik dalam penerapan teknologi pendidikan.

Lebih lanjut, peserta menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi program yang telah disusun. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan rencana dan memberikan hasil yang diharapkan. Monitoring yang dilakukan secara teratur, misalnya setiap tiga bulan sekali, memungkinkan pihak sekolah untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan (Brown & Jones, 2011).

Dengan demikian, kegiatan PKM ini berhasil memberikan landasan yang kuat bagi

peserta untuk menyusun rencana yang lebih terukur, realistis, dan aplikatif. Selain itu, peserta mengusulkan pembentukan forum komunikasi rutin antara SMA Islam Darul Abror dengan sekolah-sekolah lain yang telah berhasil mengimplementasikan kinerja profesionalisme guru dengan baik. Forum ini diharapkan menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, strategi, dan solusi atas berbagai tantangan. Pembentukan forum seperti ini sejalan dengan konsep komunitas praktik (*communities of practice*) yang dikemukakan oleh Wenger et al. (2002), di mana individu dengan minat yang sama belajar bersama melalui interaksi dan berbagi pengalaman.

Forum komunikasi yang diinisiasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi komunitas belajar yang berkelanjutan. Lebih dari sekadar wadah pertukaran informasi, forum ini dapat menjadi ruang kolaboratif di mana para guru dan tenaga kependidikan dari berbagai sekolah dapat saling belajar, berbagi praktik baik, dan bersama-sama mencari solusi atas tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan gagasan *communities of practice* yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif dalam pengembangan profesional (Lave & Wenger, 2010; Wenger et al., 2002). Melalui partisipasi aktif dalam komunitas belajar, para guru dapat memperluas jaringan profesional, mendapatkan dukungan dari rekan sejawat, dan terus mengembangkan kompetensi mereka.

Pembentukan komunitas belajar antar sekolah, yang difasilitasi forum komunikasi, memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kapasitas manajerial dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya, sekolah-sekolah dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan satu sama lain, mengadopsi praktik-praktik terbaik, dan mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Penelitian oleh Supriadi et al. (2015) menunjukkan bahwa kolaborasi antar sekolah dalam bentuk komunitas belajar dapat meningkatkan kinerja guru, motivasi siswa, dan pada akhirnya, hasil belajar siswa. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan komunitas belajar merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Kinerja Profesionalisme Guru dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Berkualitas di SMA Islam Darul Abror Bekasi menyimpulkan bahwa guru-guru menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan inovatif, yang berdampak positif pada motivasi, prestasi, disiplin, dan kemandirian siswa. Faktor pendukung keberhasilan ini meliputi pelatihan berkelanjutan dan fasilitas yang memadai, sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan sumber daya, kesiapan siswa, dan adaptasi teknologi. Untuk peningkatan lebih lanjut, direkomendasikan agar sekolah terus mengadakan pelatihan profesional bagi guru, meningkatkan sarana prasarana, dan memperkuat kerjasama dengan orang tua serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, A. (2018). *Pengaruh profesionalisme, komitmen organisasi dan sistem pengendalian intern terhadap kinerja manajerial (Studi kasus pada SKPD Kota Malang)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. Repository UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12599/>
- Brown, J. S., & Jones, A. (2011). *The importance of monitoring and evaluation in educational programs*. Education Research Institute.

- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291-309. ¹
<https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399> ²
- Evans, L. (2011). The 'shape' of teacher professionalism in England: Professional standards, performance management, and the impact of other initiatives from outside the profession. *British Educational Research Journal*, 37(5), 817-837.
<https://doi.org/10.1080/01411926.2011.623189>
- Fagley, R. E., et al. (2015). Critical care basic ultrasound learning goals for American anesthesiology critical care trainees: recommendations from an expert group. *Anesthesia & Analgesia*, 120(5), 1041-1053.
- Hadi, C., & Farida, L. (2021). The Effect of Teacher Professionalism on Teacher Performance: A Case Study on Al-Azhar High School Teachers. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(3), 225-232.
- Hall, M., et al. (2015). 'I really did feel like a professional': Student nurses experiences of public health placements. *Nurse Education Today*, 35(9), e1-e5.
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2015.03.015>
- Koehler, M., et al. (2013). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13-19.
- Lave, J., & Wenger, E. (2010). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Pane, S. F., et al. (2021). The Effect of Professionalism of Apparatus and Organizational Culture on Employee Performance at The Secretariat Office of The Regional House of Representatives of Padangsidempuan City. *International Journal of Research and Review*, 8(2), 239-48.
- Smith, J., et al. (2018). *The importance of evaluation in community engagement programs*. Community Development Journal.
- Supriadi, D., et al. (2015). Dampak kolaborasi antar sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(2), 150-165.
- Suwinardi, S. (2017). Profesionalisme dalam bekerja. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial*, 13(2).
- Tondeur, J., et al. (2012). Preparing pre-service teachers to integrate technology in education: A synthesis of qualitative and quantitative evidence. *Computers & Education*, 59(1), 134-144.
- Wenger, E., et al. (2002). *Cultivating communities of practice: A guide to managing knowledge*. Harvard Business School Press.